

ETIKA PENDIDIKAN DALAM ISLAM: ANALISIS PEMIKIRAN AL-FARABI DAN AL-KINDI

Muhammad Miftah, Mukh. Nursikin

email: miftah32217@gmail.com

(Universitas Islam Negeri Salatiga)

Abstrak

Etika merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang menjadi pedoman bagi pendidik dan peserta didik. Konsep etika pendidikan telah dibahas oleh beberapa pemikir Muslim terkemuka, termasuk Al-Farabi dan Al-Kindi. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (Library reseach) disebut penelitian pustaka. Menggunakan metode kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang terkait dengan topik yang dibahas Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam membentuk manusia sempurna (al-insan al-kamil). Ia menganjurkan pengajaran nilai-nilai seperti keadilan, kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Sementara itu, Al-Kindi menekankan pentingnya mencari ilmu pengetahuan dengan niat yang tulus dan murni untuk mencapai kebahagiaan sejati (sa'adah). Ia juga menganjurkan kebebasan berpikir dan dialog dalam proses pendidikan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Al-Farabi dan Al-Kindi masih relevan dan dapat menjadi landasan etika dalam pendidikan Islam kontemporer dengan penekanan pada pembentukan karakter mulia, integrasi ilmu dan nilai spiritual, kebebasan berpikir, serta peran guru sebagai teladan.

Kata Kunci: *Etika Pendidikan Islam, Al-Farabi, Al-Kindi, Pendidikan Akhlak.*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu dan membangun masyarakat yang bermoral. Dalam konteks Islam, etika pendidikan menjadi bagian integral dari pembentukan manusia yang bertaqwa dan bertanggung jawab. Etika merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang menjadi pedoman bagi pendidik dan peserta didik. Konsep etika pendidikan telah dibahas oleh banyak pemikir Muslim terkemuka, termasuk Al-Farabi dan Al-Kindi (Nur, 2022). Diskusi tentang etika adalah salah satu pembicaraan paling tua sepanjang sejarah. Ini

terutama diawali oleh para filsuf yang tertarik pada eksistensi manusia, yang di dalamnya disinggung persoalan tentang tingkah laku manusia. Diketahui bahwa etika mulai didiskusikan pertama kali oleh murid-murid Phytagoras (570-496 SM) yang mempersoalkan tentang metode penyucian diri sebagai norma etis dalam mengatur tingkah laku sehari-hari (Rohini, 2023). Kemudian dilanjutkan oleh Demokritus (460-371 SM) dan kalangan kaum Sofis (abad ke-5 SM), serta dalam tulisan-tulisan serius yang dihasilkan oleh Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM), adapun Sokrates yang menulis, “kita sedang membicarakan masalah yang tidak kecil, yakni mengenai bagaimana kita harus hidup” (Taufik, 2016: 36).

Mengenai etika ini, sebagian kalangan pemikir barat menyangka bahwa landasan aturan-aturan etika tidak lain berasal dari perintah, larangan, kewajiban, dan ancaman. Dengan kata lain, hakikat aturan-aturan itu adalah anjuran. Karenanya, pengetahuan etika dianggap tidak bernilai sebagai kebenaran. Maka mereka meyakini bahwa semua aturan itu tidak memiliki patokan kebenaran dan kesalahan. Bahkan, tidak mungkin ada tolak ukur untuk mengenali kebenaran atau kegalatan mereka. (Taqi', 2003: 154). Landasan etika bertujuan untuk menjadi fondasi atau prinsip-prinsip yang digunakan dalam menilai sudut pandang seseorang maupun masyarakat dari segi moral. Seperti halnya kebenaran, keadilan, kebaikan, kesetiaan, dan kehormatan.

Jika kita memandang dalam Islam sendiri, etika merupakan pembicaraan yang menjadi esensi dari ajaran agama. Bahkan sejak awal kehadiran Islam di dunia, ajaran yang sangat ditekankan dan menjadi fondasi bagi Islam itu sendiri adalah etika. Al-Qur'an menyebutkan dalam Q.S. al-Qalam ayat 4 yang artinya: *sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*, dan dalam hadits yang masyhur disebutkan: *sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak*. Dalam hal ini tampak, etika tidak hanya menjadi persoalan pokok dalam agama, tetapi juga kehidupan manusia secara universal. Etika mengharuskan manusia memilih jalan hidup dan caranya bertindak agar ia bisa mencapai kebahagiaan dan bermoral. Tentu, memilih jalan hidup dan mempertimbangkan cara bertindak yang baik dan benar adalah bagian dari moral. Konsep moral sendiri berlandaskan pada etika (Zuhri, 2016: 65).

Al-Farabi dan Al-Kindi merupakan dua tokoh filsafat Islam yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran tentang etika pendidikan. Dengan demikian, karya ilmiah ini akan mengeksplorasi pemikiran kedua tokoh tersebut tentang etika pendidikan Islam dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang terkait dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Sumber referensi yang digunakan berasal dari berbagai media seperti online dan offline, baik dari dalam maupun luar negeri. Setelah sumber referensi terkumpul, dilakukan analisis dan sintesis terhadap isi dari sumber referensi tersebut. Selanjutnya, hasil analisis dan sintesis tersebut digunakan sebagai bahan untuk membahas topik yang dibahas dalam artikel ini. Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian pustaka (*Library reseach*) disebut penelitian pustaka karena data-data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan baik dari buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lainnya (Harahap, 2014: 68). Penelitian ini termasuk juga penelitian kualitatif karena penelitian ini menggunakan strategi inquiry menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik maupun deskripsi tentang suatu fenomena bersifat alami dan holistik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Etika Pendidikan dalam Konteks Islam

Kemunculan kata etika berasal dari negeri Yunani, yaitu dari kata *ethos* yang memiliki makna tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir. Kata *ethos* memiliki bentuk jamak, yaitu *ta etha* yang berarti adat kebiasaan. Pengertian terakhir ini yang menjadi sumber bagi adanya kata etika dengan tokohnya yaitu Aristoteles yang menunjukkan pengertian mengenai filsafat moral. Maka dari itu, etika secara etimologi berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Rohini, 2023).

Dalam kajian filsafat, etika adalah studi mengenai kewajiban dan tingkah laku manusia yang dipandang baik dan buruk. Etika juga memiliki sifat yang sangat mendasar, yaitu mempersoalkan norma-norma masyarakat. Persoalan etika juga berkaitan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, termasuk hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri (Asy'arie, 2001: 91).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, murid-murid Pythagoras (570-496 SM) adalah orang pertama yang menganut etika. Mereka adalah penganut ajaran reinkarnasi dan percaya bahwa prinsip-prinsip matematika adalah dasar dari semua fakta. Di mata mereka, jiwa disimpan di dalam badan. Untuk membersihkan diri, jiwa harus bertapa, berfilsafat, dan mematuhi aturan tertentu, terlepas dari kemungkinan bahwa jiwa dapat lepas dari tubuh atau keluar dari lingkaran perpindahan jiwa yang terus menerus. Dengan demikian, norma etis ini mengatur pola kehidupan mereka dan bagaimana mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Anna, 2016).

Dalam ajaran Demokritus (460–371 SM), etika mulai berkembang dan diperdebatkan. Pandangan hidup tertinggi manusia, yang disebut *euthymia*-keadaan batin yang sangat baik. Dengan menyeimbangkan semua aspek kehidupan tentu dapat mencapai keadaan batin yang ideal ini. Kesenangan manusia dapat menjadi tolak ukurnya. Menurut ajaran ini, penting bagi manusia untuk mengatur hidup mereka dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin, sehingga pada akhirnya mereka dapat mengalami banyak kesenangan dan sedikit kesusahan (Rohini, 2023).

Plato dan Aristoteles mencoba memberikan penjelasan rinci mengenai etika. Namun sayangnya, Plato tidak meninggalkan satu karyapun tentang etika. Meskipun demikian, pikirannya lebih banyak bisa dilihat dalam dialog-dialog yang bersifat etis. Beberapa kata kunci yang sering menjadi perbincangan Plato adalah Sang Baik dan Idea Tertinggi, Sang Baik merupakan Idea Tertinggi dalam gagasannya tentang ide. Baginya tujuan hidup manusia adalah mencapai Sang Baik lewat pengenalan akal budi, dan membebaskan diri dari kekuasaan irasional hawa nafsu dan emosi. Sedangkan

Aristoteles berhasil mengarang beberapa karya sistematis mengenai etika, yaitu Ethika Eudemia, Etika Nikomacheia, dan Politike (Anna, 2016).

Satu dari bukunya Aristoteles tersebut berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Hunayn bin Ishaq yang terkenal dengan kitab Niqumakhiyah (A'wani, 2004: 26). Kemudian teks-teks etika muncul dalam dunia filsafat Islam, terutama melalui pikiran filsuf awal seperti Al-Kindi dan Al-Farabi. Al-Farabi bahkan berhasil menjadi salah satu komentator bagi pikiran-pikiran etika Aristoteles tersebut.

Adapun etika pendidikan dalam konteks Islam merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan berdasarkan ajaran Islam yaitu,

- a. Etika pendidikan Islam bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman utama dalam menjalankan proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

أَفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

- b. Etika pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia (insan kamil) serta memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra' ayat 70:

وَأَفَدَّ كَرَّمْنَا بَنِي آءِآدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Sungguh telah Kami memuliakan anak-anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isra' [17]: 70) (Evi, 2022).

- c. Etika pendidikan Islam menekankan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, serta menuntut adanya akhlak

mulia yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai teladan, hal ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَخْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6) (Al-Ghazali, 2005).

- d. Etika pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, menghargai ilmu pengetahuan, dan menghormati keberagaman, hal ini senada dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqman [31]: 18) (Nata, A., 2003).

Etika pendidikan dalam Islam menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan karakter yang kuat berdasarkan ajaran Islam.

2. Pemikiran Al-Farabi tentang Etika Pendidikan dalam Islam

- a. Biografi singkat Al-Farabi

Nama lengkapnya adalah Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Uzlaq al-Farabi. Beliau lahir pada tahun 874 M/260 H di Farab (Transoxia) yang terletak dalam wilayah Wasij di Turki. Ayahnya merupakan seorang anggota tentara yang miskin tetapi semua itu tidak menghalanginya mendapat pendidikan di Baghdad.⁶ Beliau mempelajari bahasa Arab di bawah pimpinan Ali Abu Bakr Muhammad ibn al-Sariy (Makhsin, 2006: 95). juga pada seorang penterjemah Abu Bisir Matta ibn Yunus. Tidak berhenti di situ, ia melanjutkan perjalanannya menuntut ilmu ke Harran, pusat kebudayaan

Yunani di Asia Kecil dan berguru kepada Yuhanna ibn Jailan, tetapi ia tidak lama berada di sini. Ia kembali ke Baghdad dan menggunakan waktunya untuk berdiskusi, mengarang, dan mengulas buku-buku filsafat (Zar, 2012: 66).

Pada tahun 330 H/945 M, ia pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saif Ad-Daulah Al-Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Karena melihat kecerdasan Al-Farabi dalam ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan, maka Sultan memutuskan untuk mengajaknya ke Aleppo dan tinggal di Istana Saif Ad-Daulah. Disana ia banyak bergelu dengan ilmu pengetahuan dan filsafat (Maftukhin, 2012: 97).

Al-Farabi terdidik dengan sifat qana'ah sehingga menjadikannya sebagai orang yang sederhana, tidak gila harta dan terjebak pada keinginan duniawi. Ia lebih memfokuskan diri untuk mencurahkan perhatiannya pada pencarian ilmu ketimbang melibatkan diri untuk tujuan mencari kekayaan materi. Karena hal inilah, ia hidup dalam keadaan yang miskin sepanjang hidupnya dan meghembuskan nafas terakhirnya pada 950 M (339 H) di usia 80 tahun (Zar, 2012: 66). Tetapi perlu digaris bawahi bahwa sekalipun pribadinya sangat luhur, ia bukanlah ahli sufi. Ia justru dikenal sebagai ilmuan yang cukup terkenal pada zamannya, yang mampu menguasai berbagai bahasa. Ilmu-ilmu yang dikuasai al-Farabi antara lain bidang kedokteran, sains, matematika, sejarah, musik, logika, kimia, bahasa dan filsafat. Di antara kesekian ilmu itu, filsafatlah yang menjadi kegemarannya. Kehebatannya dalam bidang ini bahkan melampaui al-Kindi dan Ibnu Rusyd (Makhsin, 2006: 95).

Selama masa hidupnya, al-Farabi juga banyak mengkaji pemikiran-pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles mulai dari persoalan wujud sampai kepada konsep kebahagiaan. Tidak heran kemudian jika ia dikenal sebagai orang yang paling memahami filsafat Aristoteles (Yamani, 2002: 54-55). Ini terbukti dengan lahirnya ilmu logika Yunani yang disusun secara teratur dalam bahasa Arab. Meskipun pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Yunani, tetapi tidak semua dari Yunani diadopsi ke dalam pemikirannya, beberapa bahkan ditolak dan diluruskan, misalnya ia menentang pendapat Plato yang

menganjurkan konsep pemisahan dalam kehidupan manusia (Makhasin, 2006: 95).

Pemikir Barat seperti Massignon, ahli ketimuran Perancis mengemukakan bahwa Al-Farabi adalah filsuf Muslim yang memiliki kapasitas tangguh dalam menafsirkan pikiran-pikiran Yunani, terutama Aristoteles. Meskipun kenyataannya al-Kindi yang membuka keran bagi tumbuhnya filsafat, tetapi pikiran al-Farabilah yang sangat fenomenal (Hanfi, 1969: 89).

Pada saat Al-Farabi menjadi penjaga taman di Damaskus dan juga bekerja di Bai' Al-Hikmah, disana ia menyibukkan diri untuk membaca kitab di bawah cahaya lampu lilin di rumah penjaga taman itu. Sebagian besar karangannya mengomentari buku-buku karangan Aristoteles dan Al-Magisti (Al-Magest). Dia juga menulis buku tentang politik yang berjudul "As-Siyasah Al-Madinah Al-Fadhilah dan buku Al-Musiqa wal Maba fiil Insaniyah (Al-Jumbulati, 2002: 117). Karangan lain dari Al-Farabi adalah Al-Aghadlu ma Ba'da at-Thabi'ah, Al-Jam'u baina Ra'yai Al-Hakimain (Mempertemukan Pendapat Kedua Filosof; maksudnya Plato dan Aristoteles), Tahsil As-Sa'adah (Mencari Kebahagiaan), 'Uyun Al-Masa'il (Pokok-pokok Persoalan), Ara-u Ahl-il Madinah Al-Fadhilah (Pikiran-pikiran Penduduk Kota Utama Negeri Utama), dan Ih-sha'u Al-'Ulum (Statistik Ilmu) (Sudarsono, 2010: 33).

b. Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Farabi

Al-Farabi merupakan seorang filsuf Muslim abad ke-10, dengan memiliki pandangan mendalam tentang etika pendidikan. Dalam karyanya "*Ihsha' Al-'Ulum*" (*The Catalogue of Sciences*), ia menekankan pentingnya pendidikan akhlak (moral) sebagai fondasi utama bagi kemajuan intelektual dan spiritual manusia (Tomasz, 2022). Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia sempurna (*Al-Insan Al-Kamil*) yang memiliki keutamaan moral dan intelektual. Untuk mencapai ini, pendidikan harus menekankan pendidikan akhlak melalui pengajaran nilai-nilai seperti keadilan, kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan (Rosenthal, 2007).

Selain itu, Al-Farabi menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan moral bagi murid-muridnya. Ia menyatakan

bahwa guru harus memiliki karakter mulia, berbudi pekerti luhur, dan menguasai ilmu pengetahuan untuk dapat membimbing murid-muridnya ke jalan kebenaran (Bajunid, 2008).

Ada tiga model pemikiran filsafat pendidikan Islam menurut Al-Farabi, yaitu:

1) Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan pengetahuan. Ilmu berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, ilmu sama artinya dengan pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia ilmu pengetahuan boleh disingkat saja; Ilmu dibedakan artinya dari pengetahuan, ilmu (maksudnya ilmu pengetahuan) berarti pengetahuan (knowledge) yang sudah tersusun secara sistematis dan teratur sehingga antara bagian dengan bagian lainnya sudah merupakan satu kesatuan sistematis yang saling berkaitan. Sedangkan pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh panca indra, namun belum tersusun secara sistematis dan belum merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan (Sainih, 2014: 328).

Al-Farabi memiliki teori tentang pengetahuan, ia juga berpendapat bahwa jendela pengetahuan adalah indera, sebab pengetahuan masuk ke dalam diri manusia melalui indera. Sementara pengetahuan totalitas terwujud melalui pengetahuan parsial, atau pemahaman universal merupakan hasil penginderaan terhadap hal-hal yang parsial. Jiwa mengetahui dengan daya. Dan indera adalah jalan yang dimanfaatkan jiwa untuk memperoleh pengetahuan kemanusiaan. Tetapi pengetahuan inderawi tidak memberikan kepada kita informasi tentang esensi segala sesuatu, melainkan hanya memberikan sisi lahiriyah segala sesuatu. Sedangkan pengetahuan universal dan esensi segala sesuatu hanya dapat diperoleh melalui akal (Najati, 2002: 74-76).

Menurut al-Farabi, Akal Aktif (yaitu seluruh ciptaan yang sudah ada sejak zaman diciptakan (azali)) mengumpulkan semua gambaran yang ada di dalam dirinya, lalu mengirimkannya ke alam indera agar mengenakan materi, sebagaimana juga mengirimkannya ke akal manusia agar

menghasilkan pengetahuan. Di antara gambaran-gambaran yang ada di dalam akal manusia dan gambaran-gambaran yang ada di alam indera terdapat kesesuaian universal yang membuat pengetahuan menjadi yaqinah (pasti) (Suhayb, 2015).

2) Pemikiran Pendidikan Al-Farabi

Konsep ilmu pengetahuan Al-Farabi dapat diklasifikasikan pada ranah Filsafat Pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan Islam itu sendiri adalah ilmu yang mengkaji hakikat dan seluk beluk pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-sunnah, merumuskan berbagai proses pembelajaran, merumuskan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sistem evaluasi pendidikan dengan landasan yang digali dari ajaran Islam, serta mengkaji maksud dan tujuan pendidikan Islam yang khusus maupun yang umum, yang temporal maupun yang eternal (Basri, 2009: 12).

3. Pemikiran Al-Kindi tentang Etika Pendidikan dalam Islam

a. Biografi Singkat Al-Kindi

Nama lengkap filsuf Islam asal Arab (Yaman) ini adalah pendiri pertama filsafat Islam: Abu Yusuf Yakub bin al-Shabbah bin Imran bin Muhammad bin al-Ash'as bin Qais al-Kindi. (Banu Kinda adalah salah satu suku Arab terbesar di masa pra-Islam.) Dikenal sebagai Al-Kindi, di Barat dikenal sebagai Al-Kindus. Ia lahir di Kufah sekitar tahun 185 Masehi. (801 M) dalam keluarga kaya dan terhormat. Kakek buyutnya Al-Asy'as ibn Qais adalah salah satu sahabat Nabi yang meninggal bersama Sa'ad ibn Abi Waqqas dalam perang antara Muslim dan Persia di Irak. Sedangkan ayahnya Ishaq ibn al-Shabbah adalah gubernur Kufah pada masa pemerintahan al-Mahdi (775-785 M) dan al-Rashid (786-809 M). Ayahnya meninggal ketika dia masih kecil, tetapi dia masih memiliki kesempatan untuk belajar dengan baik di Basra dan Bagdad, tempat dia berhubungan dengan para pemikir terkenal (Nurul, 2023).

Al-Kindi melewati masa kecilnya di Kufah dengan menghafal al-Qur'an, mempelajari tata bahasa Arab, kesusastraan Arab dan ilmu hitung. Keseluruhan yang dipelajarinya di masa itu merupakan kurikulum pelajaran wajib

bagi semua anak-anak zamannya di wilaah Kufah. Selanjutnya Al-Kindi mendalami pelajaran Fiqh dan kajian keilmuan baru yang disebut Kalam. Akan tetapi, kecenderungan Al-Kindi lebih mengarah pada ilmu pengetahuan dan filsafat, khususnya ketika Al-Kindi meninggalkan Kufah dan berdomisili di Bagdad (Basri, 2013). Di ibu kota pemerintahan Bani Abbas ini, Al-Kindi mencurahkan perhatiannya untuk menerjemah dan mengkaji filsafat serta pemikiran-pemikiran rasional lainnya yang marak saat itu. Menurut Al-Qifti (1171-1248 M), Al-Kindi banyak menerjemahkan buku filsafat, menjelaskan hal-hal yang pelik, dan meringkaskan secara canggih teori-teorinya. Hal itu dapat dilakukan karena Al-Kindi diyakini menguasai secara baik bahasa Yunani dan Syiria, bahasa induk karya-karya filsafat saat itu. Berkat kemampuannya itu juga, Al-Kindi mampu memperbaiki hasil-hasil terjemahan orang lain, misalnya hasil terjemahan Ibn Na'ima Al-Himsi, seorang penerjemah Kristen, atas buku *Enneads* karya Plotinus (204-270 M); buku *Enneads* inilah yang di kalangan pemikir Arab kemudian disalahpahami sebagai buku *Theologi* karya Aristoteles (Soleh, 2013: 89).

Pengetahuan lengkap tentang sains dan filsafat Yunani dapat diperoleh di Basra dan Bagdad yang menguasai bahasa Yunani dan Suriah. Al-Kindi mengenal bahasa Suriah dengan baik dan bukan bahasa Yunani. Al-Kindi kemudian mempelajari bahasa Yunani dan berhasil merevisi beberapa terjemahan pemikiran Yunani ke dalam bahasa Arab oleh para intelektual Muslim terdahulu, seperti terjemahan Al-Hims atas *Ennead* karya Plotinus, yang sampai ke Arab sebagai salah satu karya Aristoteles (Rahmap, 2014).

Dalam upaya menyikapi warisan filsafat Yunani, karya-karya Al-Kindi jelas menunjukkan bahwa ia tertarik pada pemikiran Aristoteles dan Plato. Bahkan kedua nama filosof itu sering disebut-sebut dalam karya-karyanya. Terlepas dari kekurangan Al-Kindi dalam penguasaan bahasa Yunani, Al-Kindi melalui terjemahan yang didapatnya, mampu mempelajari karya besar Aristoteles yang berjudul *Metaphysics* serta menuliskan komentarnya atas karya ini. Tidak hanya cukup sampai pada penulisan komentar atau *Metaphysics* saja, Al-Kindi pun menulis

komentar atas karya Aristoteles seperti *Categorie*, *De Interpretatione*, *Analytica Posteriora* dan juga komentar atas *De Caelio*. Selain itu, Al-Kindi juga menyimpan karya dialog Aristoteles berjudul *Eudemus*. Semangat pembelajaran dan pendalaman filsafat yang dimiliki Al-Kindi, jelas menunjukkan keinginan yang luar biasa untuk memperkenalkan filsafat Yunani kepada para pengguna bahasa Arab guna menentang para Teolog ortodoks yang cenderung enggan dan menolak pengetahuan asing (Basri, 2013: 36).

b. Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Kindi

Al-Kindi merupakan seorang filsuf Muslim abad ke-9, ia juga memiliki pandangan yang signifikan tentang etika dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya *"Fi al-Hiththa 'ala Talab al-'Ilm al-Hikmah"* (*On the Pursuit of Philosophy*), ia menekankan pentingnya mencari ilmu pengetahuan dengan niat yang tulus dan murni (Adamson, 2007). Menurutnya, pendidikan harus bertujuan untuk mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*) yang hanya dapat diperoleh melalui pencarian ilmu dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan intelektual, tetapi juga harus mencakup pembentukan karakter mulia (Tomasz, 2022).

Al-Kindi juga menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan berargumen dalam proses pendidikan. Ia menyatakan bahwa pendidikan seharusnya mendorong murid untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mempertanyakan hal-hal yang tidak masuk akal (Adamson, 2007).

Al-Kindi, yang dikenal sebagai "Al-Kindi Al-Falasifa" atau "Al-Kindi, Filsuf", adalah tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan filsafat Islam. Meskipun karyanya lebih berfokus pada filsafat alam dan ilmu pengetahuan, ia juga memberikan kontribusi penting dalam pemikiran tentang etika pendidikan. Baginya, pendidikan adalah proses yang mengarahkan individu menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keadilan kepada siswa. Ia selalu menekankan pentingnya moralitas dalam praktik pendidikan dan bagaimana pendidikan harus

menciptakan individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. (Müfit, 2023).

Konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Kindi mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1) Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Kindi, tujuan utama pendidikan adalah mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah al-haqiqiyah*) melalui pencarian ilmu pengetahuan dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh dengan menggabungkan aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan (Adamson, 2007).

2) Pendekatan Pendidikan

Al-Kindi menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan dialog dalam proses pendidikan. Ia menganjurkan agar peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mempertanyakan hal-hal yang tidak masuk akal. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis pada diri peserta didik (Tomasz, 2022).

3) Kurikulum Pendidikan

Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan kurikulum tertentu, Al-Kindi menekankan pentingnya mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, logika, matematika, astronomi, dan kedokteran. Ia meyakini bahwa penguasaan ilmu pengetahuan yang luas akan membantu mencapai kebahagiaan sejati (Adamson, 2007).

4) Peran Guru

Dalam konsep pendidikan Islam Al-Kindi, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Ia menekankan pentingnya guru yang memiliki pengetahuan yang luas dan mampu membimbing peserta didik dengan baik (Khairunnisah, 2023).

5) Niat Tulus (*Al-Niyah Al-Khalisah*)

Al-Kindi menekankan pentingnya niat tulus dalam menuntut ilmu pengetahuan. Menurutnya, pencarian ilmu

harus dilandasi oleh niat yang murni dan tulus, bukan untuk kepentingan duniawi semata (Adamson, 2007).

Meskipun konsep pendidikan Islam Al-Kindi dirumuskan pada abad ke-9, namun pemikirannya masih relevan dan dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang holistik, menekankan pencarian ilmu pengetahuan dengan niat yang tulus, dan mendorong kebebasan berpikir serta dialog dalam proses pembelajaran.

4. Relevansi Pemikiran Al-Farabi dan Al-Kindi terhadap Pendidikan Kontemporer

Pemikiran Al-Farabi dan Al-Kindi memiliki relevansi yang signifikan terhadap pendidikan Islam kontemporer. Berikut adalah beberapa relevansi pemikiran mereka beserta referensinya:

a) Penekanan pada pendidikan akhlak dan pembentukan karakter

Pemikiran Al-Farabi dan Al-Kindi sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan pembentukan karakter yang mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian yang baik (Rosenthal, 2007).

b) Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual

Baik Al-Farabi maupun Al-Kindi menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam kontemporer yang berupaya menciptakan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam proses pembelajaran (Bajunid, 2008)

c) Kebebasan berpikir dan dialog dalam Pendidikan

Al-Kindi menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan dialog dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam kontemporer yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi kritis (Adamson, 2007).

d) Peran guru sebagai teladan moral

Al-Farabi menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan moral bagi murid-muridnya. Hal ini relevan dengan

pendidikan Islam kontemporer yang mengharapakan guru untuk menjadi role model bagi peserta didik, tidak hanya dalam hal intelektual, tetapi juga dalam hal karakter dan akhlak mulia (Bajunid, 2008).

Pemikiran Al-Farabi dan Al-Kindi tentang etika pendidikan Islam masih relevan dan dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang holistik dan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang mulia.

D. Kesimpulan

Dari analisis pemikiran Al-Farabi dan Al-Kindi tentang etika pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa keduanya menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan individu yang berakal, bermoral, dan bertanggung jawab. Bagi mereka, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moralitas. Nilai-nilai etika pendidikan dalam analisis Al-Farabi dan Al-Kindi menekankan beberapa nilai-nilai etika penting dalam pendidikan Islam, seperti keadilan, kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, kejujuran, tanggung jawab, dan menghargai ilmu pengetahuan.

Al-Farabi menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Sementara itu, Al-Kindi menekankan pentingnya niat tulus (*al-niyyah al-khalisah*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Pemikiran-pemikiran ini tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana nilai-nilai moral dan etika tetap menjadi landasan yang penting dalam pembentukan individu yang beradab dan bermartabat. Secara umum, pemikiran Al-Farabi dan Al-Kindi memberikan landasan etika yang kuat dalam pendidikan Islam, dengan menekankan pentingnya pembentukan karakter mulia, pencarian ilmu dengan niat tulus, peran guru sebagai teladan, serta metode pendidikan yang mendorong kebebasan berpikir dan dialog.

E. Daftar Pustaka

A'wani, Ghulamriza. (2004). *"Transfer of Ethical Texts to The Islamic World"*

- Adamson, P. (2007). Al-Kindi. Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/entries/al-kindi/>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin (The Revival of Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abul Futuh at-Tuwaanisi. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Anna, Delekta., Justyna, Stecko. (2016). History of ethical thought in the context of ethics management. *Modern Management Review*, doi: 10.7862/RZ.2016.MMR.42.
- Asy'arie, Musa. (2001). *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LES-FI.
- Bajunid, O. F. (2008). *The Philosophical Thoughts of Al-Farabi and Their Influence on the Malay Civilization*. IIUM Press.
- Basri, Hasan. (2013). *Filsafat Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Evi, Gusliana., Nurlela. (2022). Islamic religious education in shaping character in higher education. *Al-Ibda*, doi: 10.54892/jpgmi.v2i02.244.
- Harahap, Nursapia. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. *Jurnal Iqra' Volume 08 No.01*, Mei.
- Khairunnisah, Hasibuan., Mardinal, Tarigan., Marzuki, Marzuki. (2023). *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*. *El-Mujtama*, doi: 10.47467/elmujtama.v3i3.3038.
- Maftukhin. (2012). *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Makhsin, Mardzelah. (2006). *Sains Pemikiran dan Etika*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn, Bhd.
- Müfit, Selim, Saruhan. (2023). Turkey Al-Kindî About Religion And Interpretation In Life. *Ri'ayah : jurnal sosial dan keagamaan*, doi: 10.32332/riayah.v8i1.6388.
- Najati, Muhammad 'Utsman. (2002). *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nur, Hasanah., Shafira, Dhaisani, Sutra., Istiqomah, Istiqomah., M., H., Dewantara., Saad, Boulahnane. (2022). The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, doi: 10.18326/mdr.v14i1.33-47.
- Nurul, Islam. (2023). *Pemikiran Al-Kindi (Rasional-Religius) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*. *Madania*, doi: 10.24014/jiik.v13i1.22055.

- Rahmap, Rahmap. (2014). Aliran basrah; sejarah lahir, tokoh dan karakteristiknya. *At-Turats*, doi: 10.24260/AT-TURATS.V8I1.104.
- Rohini, De, A., Seneviratne. (2023). Ethics of research. *Journal of The National Science Foundation of Sri Lanka*, doi: 10.4038/jnsfsr.v51i2.11747.
- Rosenthal, E. I. J. (2007). *Political Thought in Medieval Islam*. Cambridge University Press.
- Sainih. (2014). Kedudukan Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Koordinat Vol XIV No. 2 Oktober 2014*, Ciputat: Kopertais Wilayah 1.
- Soleh. H.A. Khudori. (2013). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudarsono, (2010). *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhayb, Amin, Nadir. (2015). Investigating the Place of Imagination in Farabi's Epistemological Theory. *Asian Social Science*, doi: 10.5539/ASS.V11N22P220.
- Taqi', Muhammad dan Mishbah Yazdi. (2003). *Philisophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir. Bandung: Mizan.
- Taufik, Muhammad. (2016). *Etika dalam Perspektif Filsafat Islam” dalam Zuhri, Etika: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: FA Press.
- Tomasz, Stefaniuk. (2022). Man in Early Islamic Philosophy - Al-Kindi and Al-Farabi. *Ruch Filozoficzny*, doi: 10.12775/rf.2022.023.
- Yamani. (2002). *Filsafat Politik Islam: Antara Al-Farabi dan Khomeini*. Bandung: Mizan.
- Zar, Sirajuddin. (2012). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuhri. (2016). *Etika: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: FA Press.